

PEMERIKSAAN ODONTOLOGI FORENSIK PADA IDENTIFIKASI KORBAN MASAL DI MEDAN

Amri Amir

Bagian Odontologi Forensik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara

Amri Amir :

Pemeriksaan Odontologi Forensik Pada Identifikasi Korban Masal di Medan
Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Indonesia 2002; 9(1) :

Abstract

Forensic odontology (FO) has played an important role in the process of identification of unknown victims. This has help doctor, dentist and forensic expert to a great extents. The process of identiftication of 2 plane crash victims of Garuda DC 10 in 1987 and Garuda Air-Bus in 1995, and 41 murder victims executed by Dukun AS after exhumationed ar e discussed here. The need of a well trained dentists in the field of FO is imperative as a companion of doctors and forensic experts in the process of examining cases of unknown origin, criminal cases and mass disasters victims. It is expected in the future that the demand of Forensic Odontologist is a must in several health service centers in Indonesia.

Pendahuluan

Pelayanan ilmu kedokteran forensik (IKF), tidak terbatas hanya pemeriksaan mayat, tetapi juga diperlukan pada ofang yang masih hidup, seperti luka karena penganiayaan, kecelakaan lalu lintas, perkosaan, wanita yang baru melakukan abortus provokatus dan lain-lain. Untuk menunjang semua kegiatan di atas agar dapat membantu kalangan hukum dan peradilan, diperlukan bantuan pengetahuan cabang disiplin forensik yang lain seperti toksikologi forensik, antropologi forensik, psikiatri forensik dan odontologi forensik (OF). Khusus mengenai peranan OF dalam beberapa dekade terakhir semakin menonjol sehubungan makin banyaknya diperlukan identifikasi korban pembunuhan atau pada kecelakaan masal. Di Bagian Kedokteran Forensik Fakultas Kedokteran USU/ RS. Dr. Pirngadi dan RS H. Adam Malik Medan pemeriksaan identifikasi melibatkan dokter gigi semakin sering diperlukan.¹

Kadaan yang sama juga dihadapi oleh para dokter maupun dokter spesialis Kedokteran Forensik (SpF) dalam pemeriksaan korban tindak pidana, korban kecelakaan masal maupun pemeriksaan pada pelaku kejahatan untuk kepentingan hukum dan

peradilan di manapun di Indonesia.²

Pengalaman penulis dalam mengungkapkan identitas korban pesawat udara Garuda DC 10 pada tahun 1987 dan Garuda Air Bus pada tahun 1995 serta 41 korban pembunuhan Dukun AS selama 10 tahun sebagian besar melalui penggalian kubur dikemukakan untuk mengetengahkan betapa pentingnya adanya teman sejalan bagi dokter atau spesialis forensik dalam melakukan pemeriksaan identifikasi.

Pemeriksaan Korban Kecelakaan Pesawat Garuda DC-10

Kejadiannya tanggal 4 April 1987 jam 14.30 WIB. Kecelakaan terjadi waktu pesawat dari Banda Aceh mau mendarat di Lapangan terbang Polonia. Pesawat membawa 45 orang termasuk awak. Sebanyak 19 orang meninggal di tempat, 3 meninggal sesudah sampai di RS, 5 meninggal sesudah dirawat dan 18 orang selamat. Semua korban yang mati di tempat kecelakaan dikirim ke Bagian Kedokteran Forensik Fak. Kedokteran USU/ RSU Dr. Pirngadi Medan, ditambah satu korban yang meninggal di RS (total korban yang diperiksa sebanyak 20 kasus). Korban sebagian besar hangus terbakar, wajah sudah tidak bisa dikenal.

Pemeriksaan sudah dimulai pada sore jam 16.00 WIB hari yang sama. Beberapa hal yang memperlancar pemeriksaan identifikasi adalah hampir sebagian besar penumpang adalah penduduk Medan, yang diantaranya telah berobat dan dirawat oleh dokter gigi di Medan, termasuk seorang penumpang asing (Jepang).

Secara umum identifikasi dilaksanakan melalui penentuan jenis kelamin, umur, perawakan, linggi, barang-barang yang dipakai/ atribut perusahaan, pakaian, perhiasan yang masih melekat di tubuh korban, pemeriksaan gigi dan golongan darah.

Pada satu kasus diperlukan pemeriksaan lebih dalam yaitu pemeriksaan golongan darah dari gigi dan pemeriksaan seluruh tubuh secara radiologis.

Dari 20 kasus yang terdiri dari 17 laki-laki dan 3 perempuan, berhasil diidentifikasi 19 korban. Keberhasilan identifikasi ini antara lain melalui pemeriksaan OF yang didukung dengan data dari dokter gigi yang pernah merawat korban. Hanya satu kasus yang menjadi persoalan (sisa dari 19 kasus yang telah diterima dan diyakini oleh keluarga) yaitu korban yang sesuai dengan manifes bernama Murakami (Jepang). Keluarga korban tidak dapat menerima oleh

karena tinggi badan dan golongan darah tidak sesuai dengan data yang didapat dari Konsulat Jepang, walaupun secara odontologi forensik yang dilakukan oleh dokter gigi dalam tim pemeriksa di Medan dan oleh Prof. Kazuo Suzuki ahli odontologi forensik dari Dental of Forensic Odontology, Tokyo Dental College menyatakan bahwa dental chart Murakami mirip dengan korban (3). Untuk pemastian lebih lanjut terpaksa dilakukan pembongkaran kuburan dan jenazah korban dikirim ke Lembaga Kriminologi UI Jakarta. Perlu diingatkan bahwa pada masa itu pemeriksaan DNA untuk identifikasi belum ada. Sampai sekarang misteri Murakami ini masih belum terjawab.

Kecelakaan pesawat Air Bus GA-152 Garuda

Pemeriksaan identifikasi korban kecelakaan pesawat udara penumpang kedua yang dilakukan di Medan adalah korban pesawat Garuda pada tanggal 26 September 1997, jam 13.30 WIB di desa Buah Nabar Sibolangit, 40 km selatan dari kota Medan yang menewaskan seluruh penumpang sebanyak 234 orang termasuk 14 orang awak pesawat (162 laki-laki, 72 perempuan), di antaranya 30 orang warganegara asing.

Pemeriksaan ini lebih sulit dari pemeriksaan pertama karena melibatkan lebih banyak korban, kondisi tubuh korban rusak dan terbakar karena terhempas dari ketinggian ke dalam jurang, barang-barang yang melekat di tubuh sangat minim karena telah diamankan petugas dan pemeriksaan tidak dapat segera dilakukan karena menunggu evakuasi dari lokasi kejadian yang berat dan tergenang air serta mayat dikirim dalam keadaan bertumpuk-tumpuk tanpa label, sarana dan tempat pemeriksaan yang relatif sedikit jika di banding dengan jumlah korban yang ada.

Dengan kerja sama antara tim pemeriksa dari Medan dan Garuda Jakarta serta dibantu peran aktif anggota masyarakat, akhirnya melalui segala sarana dan cara yang memungkinkan dapat diidentifikasi sebanyak 197 korban. Untuk kelompok warga asing yang tidak berhasil diidentifikasi hanyalah 3 orang. Pada sebagian besar kasus, pemeriksaan gigi untuk identifikasi sangat berperan, baik yang dilakukan oleh tim maupun oleh keluarga terdekat. Dalam proses identifikasi ini perlu kami kemukakan

terjadinya permasalahan satu kasus yang di klaim oleh dua keluarga. Disini peranan pemeriksaan OF dalam mengatasi permasalahan sangat menentukan. Permasalahan-an sbb :

Pada pagi hari ketiga setelah kecelakaan-an, seorang korban telah teridentifikasi secara visual oleh keluarganya sebagai adiknya yang bernama Vinnusalwan, perempuan, lalu pulang untuk memberi tahu sanak keluarganya yang lain, tanpa memberitahukan kepada anggota tim hasil temuannya untuk dipastikan identifikasinya. Namun apa yang terjadi? Korban telah dibawa oleh keluarga lain sebagai anaknya yang bernama Ester Monica, perempuan, dan sudah berada di Hall Angkasapura untuk diberangkatkan ke Jakarta bersama korban yang lain. Untuk menyelesaikan permasalahan, segera dibentuk tim yang terdiri atas 2 orang ahli forensik dan seorang dokter gigi. Langkah pertama adalah dilakukannya penjelasan kepada kedua keluarga tentang pentingnya identifikasi oleh tim serta dapat mengakui keabsahan hasil identifikasi yang akan diputuskan oleh tim. Langkah selanjutnya dilakukan tanya-jawab masing-masing keluarga secara terpisah, di mana kepada masing-masing keluarga diberikan kesempatan untuk menyampaikan bukti-bukti dan ciri-ciri korban yang dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dalam identifikasi. Dalam proses ini, salah satu keluarga memberikan data foto, panoramic X-ray, ciri-ciri khas korban serta asesori yang dipakai korban, riwayat pengobatan gigi dan lain-lain. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari masing-masing keluarga, dilakukan pemeriksaan identifikasi pada korban yang sudah terbaring dalam peti. Kondisi tubuh korban sudah sedemikian rusak dengan bagian bawah tubuh sebatas perut hancur/hilang, namun profil muka masih terbayang. Selain profil muka yang masih membayang dan bekas 4 tindikan pada kuping kiri, pemeriksaan gigi berdasarkan panoramic X-ray, didapati kecocokan data dengan salah seorang korban, diantaranya apel gigi, posisi gigi taring mandibula yang torsi versi dan bekas socket pencabutan gigi M3 mandibula kiri yang masih ada. Dapat dipastikan korban adalah Vinnusalwan. Pihak yang lain akhirnya dapat menerima kenyataan hasil pemeriksaan. Dalam kondisi ini peran OF sangat menentukan dalam identifikasi.

Kasus lain yang menarik dalam identifikasi kecelakaan pesawat udara ini adalah menyangkut seorang Jepang. Pemeriksaan dilakukan pada sore hari ketiga kecelakaan di bawah tenda dan sedang hujan. Korban berada dalam peti mati dengan kondisi tubuh dalam keadaan menggembung mulai membusuk dan berlumpur, muka hancur dengan fraktur rahang. Berdasarkan identifikasi secara visual oleh isteri dan kerabat dekat, diperkuat dengan pemeriksaan oleh dokter gigi dalam tim, hampir dapat disimpulkan bahwa korban adalah warga Jepang yang dicari, namun isteri korban masih belum yakin. Dalam situasi demikian tim berusaha untuk mendapatkan data lain yang dapat meyakinkan isteri korban, tetapi sayang data pendukung lainnya belum berhasil dijumpai sampai akhirnya pada waktu tim memeriksa tanda-tanda yang ada di celana dalam yang berlumuran lumpur, setelah disiram dengan air bersih, tampak sangat samar-samar merek dengan aksara Jepang. Dengan penyiraman berulang-ulang akhirnya isteri korban mengenali motif bunga dengan warna buram pada celana dalam, secara spontan isteri korban menangis histeris dan pingsan seketika. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam pemeriksaan identifikasi hal-hal yang kecil spesifik lebih memberikan arti yang bermakna.

Pemeriksaan identifikasi pembunuhan dukun AS

Kasus pembunuhan kumulatif yang dilakukan oleh dukun AS yang dilakukan selama 10 tahun demikian menariknya, sehingga seluruh duniapun mengikutinya. Dari pemeriksaan korban yang dibongkar dari kuburan hampir seluruhnya tinggal tulang belulang, hanya beberapa korban yang mengalami proses pembusukan lanjut. Tujuan pemeriksaan dokter adalah menentukan sebab kematian dan menentukan identitas korban.

Dari segi OF diharapkan dapat terungkap mengenai susunan gigi, umur, kebiasaan dan lain-lain yang dapat dibandingkan apabila keluarga korban mempunyai data yang lengkap termasuk gigi dan kebiasaan. Dalam kondisi demikian yang dapat dipakai untuk menentukan umur adalah profil tulang, penutupan sutura dan keausan gigi. Pada semua kasus telah diusahakan penentuan umur dalam range sesempit mungkin, diantaranya apel gigi dan

keausan gigi. Penerapan metode Superimpose telah coba dilakukan, namun karena sarana, pengalaman dan foto pembanding masih kurang, maka tidak dapat dipakai dalam kasus ini. Dalam pemeriksaan korban ini peranan OF sangat membantu.

Diskusi

Pemeriksaan OF yang dilakukan di Bagian Kedokteran Kehakiman Fakultas kedokteran USU, RSUP H. Adam Malik dan RSU Dr. Pirngadi Medan pada kasus-kasus yang dikirim penyidik sebagai Mr. X dilakukan oleh dokter ahli forensik bersama dokter muda yang menjalani kepaniteraan klinik. Pada beberapa kasus yang menuntut pemeriksaan yang lebih teliti, maka pemeriksaan dilakukan dengan bantuan dari dokter gigi di RS setempat. Masalah yang dihadapi adalah belum ada dokter gigi sebagai konsultan yang telah terbiasa

memeriksa dan menangani pemeriksaan odontologi forensik. Dilain pihak kesulitan utama adalah pada korban yang diperiksa tidak ada data gigi dalam dental chart/dental record yang dimiliki keluarga korban atau dari dokter gigi yang pernah memeriksa korban. Pada kasus Vinnusalwan korban kecelakaan pesawat udara tahun 1997 dapat diselesaikan dengan baik berkat adanya panoramic X-ray yang dibawa keluarga. Sebaliknya pada korban seorang Jepang pada kecelakaan pesawat udara yang sama, nilai dental record ternyata masih belum meyakinkan keluarga karena sewaktu diperiksa kepala dan gigi korban dalam keadaan remuk. Isteri korban baru yakin bahwa korban adalah suaminya berdasarkan merek (tulisan Jepang), motif (bunga) dan warna (sudah buram) dari celana dalam korban. Kita di Indonesia belum membiasakan membuat dental chart pasien untuk

kepentingan identifikasi yang mungkin suatu saat diperlukan. Mengandalkan ingatan dokter gigi yang pernah merawat gigi korban tentulah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Namun dalam ketiadaan, jalan demikian terpaksa dipakai apalagi di bila disertai oleh pengenalan oleh keluarga korban terdekat. Untuk dapat melaksanakan pemeriksaan sesuai standar internasional masih diperlukan waktu. Tim pemeriksa (dibawah Bakornas) yang sudah terlatih seharusnya sudah ada disetiap propinsi.^{5,6}

Akhirnya perlu dikemukakan di sini bahwa dimasukkannya pendidikan OF dalam kurikulum pendidikan dokter gigi sejak beberapa tahun terakhir (di Medan sejak tahun 1999), diharapkan dimasa mendatang kelangkaan dokter gigi yang mempunyai pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam odontologi forensik akan teratasi.

Perpustakaan

1. Amir A. Peranan Odontologi Forensik dalam Identifikasi (pengalaman di Medan), Ceramah Ilmiah Sehari I, Kedokteran Gigi, Peringatan HUT ke 38 FKG USU 1999.
2. Arisanthy LD, Ardan R. Dokter Gigi Sebagai Saksi Ahli dalam Perkara Pidana, *Jurnal Kedokteran Gigi* 1998; 10(3) : 33-7.
3. Amir A, Madhin. Identifikasi Seorang Korban Kecelakaan Pesawat Udara di Medan Yang Membingungkan, *Majalah Kedokteran Gigi* 2001; 34(3): 112-5
4. Amir A, Nasution GB, Singh S, Madhin. Pemeriksaan Identifikasi Korban Kecelakaan Pesawat Garuda Indonesia Airbus A-300B4 GA-152 di Medan, *Sinposium Kesehatan dan Keselamatan Penerbangan II* 1997.
5. Amir A, Purba DM, Syarief N. Pengalaman Pendekatan Team Dalam Pemeriksaan Forensik, Lab. Kedokteran Kehakiman FK USU/ RS Dr. Pirngadi Medan, *Kursus Penyegar Ilmu Kedokteran Kehakiman II (Odontologi Forensik)*, diselenggarakan oleh IPOFI Cabang Medan, Medan 1986
6. Giri HS, Alfons RQ. Tindakan Pertama Kedokteran Forensik di Tempat Kejadian, *Makalah Simposium Ilmu Kedokteran Forensik*, Semarang 1975.